

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal syariah di Indonesia diawali oleh reksadana syariah pada tahun 1997. Pada tanggal 3 Juli 2000, BEJ (Bursa Efek Jakarta) menerbitkan *Jakarta Islamic Index (JII)*. Kemudian pada tahun 2011, Bursa Efek Indonesia (BEI) menerbitkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sekaligus mengeluarkan Fatwa DSN-MUI No. 80 (Apriyani, Rindayati, & Wiliasih, 2015, hal. 45). Sebagai sebuah negara dengan muslim paling besar di dunia, Indonesia merupakan pasar yang dibidang sangat besar dalam pengembangan di industri keuangan khususnya Syariah. Salah satu bagian yang cukup penting dalam mendorong peningkatan pangsa pasar tersebut merupakan peranan penting dari Investasi Syariah di Pasar Modal karena termasuk kedalam industri keuangan syariah. Munculnya pasar modal akan membuat pihak yang kelebihan dana yaitu investor dapat menentukan alternatif dalam investasi yang dapat memberikan *Return* paling optimal (Tandelilin, 2017, hal. 25)

Jakarta Islamic Index merupakan salah satu indeks syariah yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana merupakan kumpulan indeks saham dari suatu perusahaan yang bentuk kegiatannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Sampai sekarang, pasar modal di Indonesia dalam investasi syariahnya masih identik dengan JII (*Jakarta Islamic Index*) yang terdiri atas 30 saham

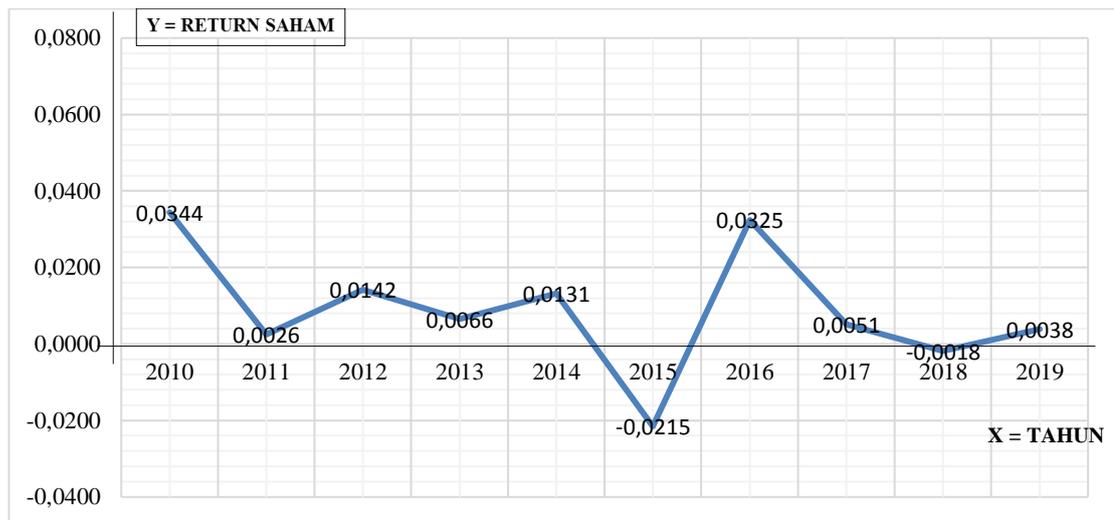
Syariah dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). 30 saham Syariah yang tercatat konsisten di JII adalah saham-saham syariah dengan kapitalisasi besar dan paling likuid. Setiap 6 bulan sekali BEI melakukan *review* terhadap JII yang telah disesuaikan dengan periode DES oleh Bapepam dan LK setelah selesai proses penyeleksian saham syariah oleh Bapepam dan LK yang dituangkan kedalam DES, BEI memproses seleksi lanjutan yang didasarkan kepada kinerja perdagangannya.

Tabel 1 1

Data Perkembangan Return Saham, Inflasi, Suku Bunga (BI Rate) dan Kurs

TAHUN	RETURN	INFLASI	SUKU BUNGA	KURS
2010	0,0344	0,0696	0,0650	9083,93
2011	0,0026	0,0379	0,0650	8779,49
2012	0,0142	0,0430	0,0600	9380,39
2013	0,0066	0,0838	0,0575	10451,37
2014	0,0131	0,0836	0,0750	11878,3
2015	-0,0215	0,0335	0,0775	13391,97
2016	0,0325	0,0302	0,0725	13307,38
2017	0,0051	0,0361	0,0475	13384,13
2018	-0,0018	0,0313	0,0425	14246,43
2019	0,0038	0,0272	0,0600	14146,33
RATA -RATA	0,0089	0,0476	0,0623	11804,9720
MAKSIMUM	0,0344	0,0838	0,0775	14246,43
MINIMUM	-0,0215	0,0272	0,0425	8779,49

Sumber : www.bps.go.id



Gambar 1. 1

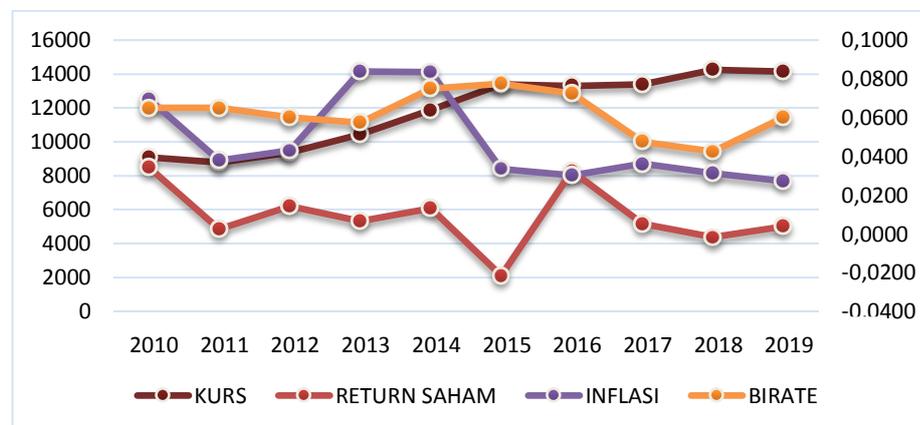
Perkembangan *Return* Saham Pada Jakarta Islamic Index (JII)

Periode 2010-2019

Sumber: www.idx.co.id & data diolah

Dari Gambar 1.1 menunjukkan dimana *return* saham yang ada pada Jakarta Islamic Index (JII) selalu mengalami pergerakan fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 *return* saham berada di posisi 0,0026 atau 0,3% dan kemudian pada tahun 2015 sempat mengalami posisi terendah yaitu -0,0215 atau -2%. Lalu ditahun berikutnya pada tahun 2016 *return* saham terjadi peningkatan dan berada diposisi tinggi yaitu 0,0325 atau naik sebesar 3%. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor makro ekonomi salah satunya faktor inflasi, suku bunga dan kurs. Return saham sendiri merupakan selisih antara harga saham saat ini dibagi periode sebelumnya dan dibagi periode sebelumnya. Return saham kaitannya untuk mengetahui kinerja evaluasi trading seorang investor. Dengan mengetahui return saham, seorang investor bisa memantau seberapa kemampuan investor tersebut dalam trading sehari-hari.

Fluktuatifnya pola harga saham akan mempengaruhi *return* saham para investor atau pemegang saham yang akan mereka peroleh. Fluktuatifnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu oleh kondisi internal perusahaan kemudian kondisi eksternal perusahaan dan oleh karakteristik perusahaan tersebut. Tangjitprom menjelaskan empat kelompok yang mempengaruhi harga saham diantaranya kondisi pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan kebijakan moneter, tingkat harga umum dan laju inflasi atau harga kunci aset seperti harga minyak dunia serta kegiatan internasional seperti nilai tukar, investasi asing dan kondisi keuangan secara global (Apriyani, Rindayati, & Wiliasih, 2015, hal. 46). Hal tersebut merupakan faktor makroekonomi yang ada pada kondisi eksternal dimana dampaknya sangat luas terhadap terutama bagi perusahaan. Namun dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa faktor makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga (BI Rate) dan Kurs (nilai tukar).



Sumber : www.bps.go.id dan www.bi.go.id

Gambar 1. 2
Perkembangan Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Return Saham
Jakarta Islamic Index (JII)

Peningkatan inflasi akan mengurangi faktor daya beli rupiah yang sudah diinvestasikan., inflasi yang tinggi juga dapat mempengaruhi penurunan tingkat pendapatan real yang diperoleh investor dari hasil investasinya. (Tandelilin, 2017, hal. 344). Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (www.bi.go.id).

Pada tahun 2010 sempat mengalami kenaikan inflasi sebesar 6,96% kemudian kembali turun di tahun berikutnya mencapai 3,79% dan pada tahun 2013 kembali meningkat sebesar 8,38%. Hal tersebut merupakan indikasi dari kenaikan (BBM) Bahan Bakar Minyak bersubsidi yang terjadi di Indonesia dan berdampak pada naiknya harga-harga salah satunya pada sektor pangan kemudian akibat dari dampak terjadinya krisis keuangan di Amerika Serikat dimulai pada tahun 2008. Inflasi yang meningkat dapat mempengaruhi investor dalam melakukan investasi. Dan ada dimana pada tahun 2014 saat inflasi mengalami penurunan justru diikuti *return* saham yang turun pula, padahal saat inflasi turun tentunya *return* saham akan mengalami peningkatan karena posisi barang – barang terjadi penurunan dan tentunya berpengaruh kepada keuntungan perusahaan.

Suku Bunga Bank Indonesia/ BI Rate merupakan faktor lain yang mampu mempengaruhi *return* saham. Tingkat bunga yang tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi (Tandelilin, 2017, hal. 344). Pada tahun 2014 suku bunga mengalami peningkatan sebesar 7,50%, ditahun sebelumnya suku bunga sempat turun sebesar 5,75%. Kemudian suku bunga kembali meningkat pada tahun 2015

menjadi sebesar 7,75%. Pada tahun - tahun berikutnya suku bunga mulai kembali menurun menjadi sebesar 4,25% ditahun 2018, namun terjadi peningkatan kembali di tahun 2019 sebesar 6,00%. Suku bunga (BI Rate) telah mengalami kenaikan selama 3 tahun di tahun yang berbeda. Namun pada tahun 2016 suku bunga mulai mengalami penurunan dan return saham merespon dengan terjadinya peningkatan dimana keuntungan yang diperoleh deposito dan obligasi dirasa kurang dari keuntungan saham dan hingga 2017 saat suku bunga turun, pergerakan *return* saham ikut turun padahal ketika suku bunga turun seharusnya *return* saham naik karena setiap investor akan beralih kembali pada investasi saham yang dimana artinya permintaan saham akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan Bank Indonesia (BI) pada tahun 2015 menaikkan suku bunga acuan atau BI Rate sebesar 25 basis poin dari 7,5 menjadi 7,75%, kebijakan tersebut terpaksa dilakukan guna merespon ekspektasi inflasi, menjaga kondisi defisit neraca berjalan, menjaga likuiditas perbankan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Diela, 2014, hal. 1). Hal tersebut pula membuat return saham menurun karena imbal hasil deposito dan obligasi semakin besar, serta naiknya suku bunga memungkinkan terhambatnya kegiatan pemenuhan bahan baku perusahaan. Akibatnya, perkiraan laba perusahaan yang lebih tinggi menjadi tidak terealisasi, dan selanjutnya harga saham pun ikut turun.

Ketika Kurs/ nilai tukar rupiah turun, tentu saja akan mempengaruhi harga saham yang akan ikut mengalami penurunan karena terjadinya depresiasi nilai rupiah dimana pada tahun 2015 sebesar 13.391,97 dan pada tahun 2018 menjadi 14.426,43. Kemudian pada tahun 2012 dan 2014 *return* saham mengalami

kenaikan, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan nilai tukar rupiah yang terdepresiasi, dimana seharusnya ketika nilai tukar turun maka *return* saham ikut turun. Sebagian besar bahan baku bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia masih didapatkan dengan impor dari luar negeri. Apabila terjadi depresiasi pada mata uang rupiah, maka hal tersebut akan berdampak pada naiknya biaya bahan baku tersebut. Tentu ini akan mempengaruhi terhadap tingkat keuntungan perusahaan dan dipandang tidak menguntungkan laba bagi para investor. Hal tersebut dikarenakan pengaruh pernyataan bank sentral Amerika Serikat, The Federal Reserve (The Fed) mengenai wacana rencana pengurangan stimulus di Amerika Serikat, pemulihan ekonomi AS dan Ekonomi AS menguat. Disamping itu, penelitian ini merupakan salah satu penelitian besar mengenai *Arbitrage Pricing Theory (APT)*. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitiannya pada *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Sehingga berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta menguji kembali dengan judul “**Analisis Dampak Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Terhadap Return Saham Pada JII (Jakarta Islamic Index) Di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Jakarta Islamic Indeks (JII) mengalami penurunan karena timbulnya inflasi yang diakibatkan kenaikan BBM. Hal tersebut akan berdampak pada IHSG dan mempengaruhi melemahnya kurs.
2. Di tahun 2014 hingga terjadi penurunan inflasi, *return* saham ikut mengalami penurunan.
3. Di tahun 2015 retrun saham mengalami penurunan yang signifikan dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 yang signifikan.
4. Di tahun 2017 suku bunga mengalami penurunan, *return* saham ikut mengalami penurunan.
5. Di tahun 2012 dan 2014 terjadi depresiasi pada kurs, pergerakan *return* saham ikut turun.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi return harga saham syariah yang tercatat di JII (*Jakarta Islamic Index*) , yaitu inflasi, suku bunga (BI Rate) dan kurs (nilai tukar). Peneliti memilih untuk meneliti faktor eksternal tersebut dikarenakan inflasi, BI Rate dan kurs dapat mempengaruhi return saham JII (*Jakarta Islamic Index*). pembatasan penelitian juga dilakukan hanya pada saham yang terdapat di JII (*Jakarta Islamic Index*) yang telah

tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang terdiri dari 30 emiten dengan likuid yang tinggi. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2010 hingga 2019.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Tingkat Inflasi terhadap return saham pada Jakarta Islamic Index (JII) periode 2010-2019?
2. Bagaimana perkembangan Tingkat Suku Bunga terhadap return saham pada Jakarta Islamic Index (JII) periode 2010-2019?
3. Bagaimana perkembangan Kurs terhadap return saham pada Jakarta Islamic Index (JII) periode 2010-2019?
4. Bagaimana perkembangan return saham pada Jakarta Islamic Indeks (JII) periode 2010-2019?
5. Seberapa besar pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap return saham pada Jakarta Islamic Index (JII) secara parsial dan simultan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan inflasi terhadap return saham pada Jakarta Islamic Index (JII) periode 2010-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan BI Rate terhadap return saham pada Jakarta Islamic Index (JII) periode 2010-2019.

3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Kurs terhadap return saham pada Jakarta Islamic Index (JII) periode 2010-2019.
4. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan return saham pada Jakarta Islamic Indeks (JII) periode 2010-2019.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap return saham pada Jakarta Islamic Index (JII) secara parsial maupun simultan.

1.6. Kegunaan Penelitian

1.6.1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak, diantaranya mampu menambah wawasan ilmu berinvestasi di bidang pasar modal khususnya pada pergerakan serta perkembangan return saham JII dan faktor makro apa saja yang dapat mempengaruhi return saham JII.

1.6.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat memperoleh ilmu pengetahuan mengenai pasar modal serta sarana dalam mengembangkan ilmu peneliti menjalani perkuliahaan.

b. Bagi Emiten

Diharapkan dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang kaitannya dengan kinerja keuangan

perusahaannya guna meningkatkan nilai fundamental pada perusahaan, agar para investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

c. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan salah satu referensi serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai saham khususnya saat membeli saham yang tergabung dalam JII.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan referensi atau bahan kajian bagi peneliti selanjutnya terkait pasar modal, khususnya mengenai return saham JII dan faktor makro yang mempengaruhi return saham JII.

1.7. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan return harga saham syariah pada Jakarta Islamic Index (JII) dan data berasal dari situs www.idx.co.id dan yahoo finance. Untuk data Inflasi berasal dari situs resmi BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia yaitu www.bps.go.id kemudian data suku bunga dan kurs berasal dari situs resminya Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

1.7.2. Waktu Penelitian

Tabel 1 2
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Penelitian Tahun 2020						
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	Pengajuan Judul							
2	Penyusunan BAB I							
3	Penyusunan BAB II							
4	Penyusunan BAB III							
5	Sidang UP							
6	Pengolahan Data							
7	Penyusunan BAB IV, BAB V							
8	Sidang Akhir							